



Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Berbasis Nilai Islam

Hirlan¹

STIS Harsyi Lombok Tengah, Praya, Indonesia; Email: mr.hirlan@gmail.com

Mukminah²

Universitas Nahdlatul Ulama NTB, Mataram, Indonesia; Email: mukminah@ununtb.ac.id

Abstrak. Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak sesuai ajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana karakter siswa berkembang dari perspektif pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan fokus pada pengamatan dan penggambaran kejadian dan fenomena di dunia nyata. Secara khusus, penelitian ini merinci penggunaan metode pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini SDN Mertak Umbak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan ini efektif menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam, dibuktikan dengan anak-anak menerapkan kebiasaan yang dipelajari, seperti shalat dan perilaku baik, di lingkungan rumah dan sosial mereka.

Kata Kunci: karekter, pembiasaan dan pendidikan islam

Abstract. Islamic education, rooted in the Qur'an and Sunnah, prioritizes the formation of character and morals according to its teachings. This research, therefore, investigates how student character develops from an Islamic educational perspective. To achieve this, a descriptive qualitative methodology was employed, focusing on observing and describing real-world events and phenomena. Specifically, the study details the use of the habituation method in Islamic early childhood education SDN Mertak Umbak. Findings reveal that this habituation method effectively instills Islamic educational values, evidenced by children applying learned habits, such as prayer and good conduct, in their home and social environments.

Keywords: character, habits and islamic education

Submitted: 14th April 2025

Article History
Accepted: 20th April 2025

Published: 22th April 2025

A. PENDAHULUAN

Fitrah keagamaan yang ada pada diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia kepada agama, oleh karenanya datang wahyu Allah Swt. yang menyeru manusia agar beragama. Dalam Islam dijelaskan bahwa usia kanak-kanak yang sering disebut usia dini, merupakan usia yang paling mudah untuk menerima atau merespon sesuatu baik melalui ungkapan, ucapan, panca indera, dan bahkan

pengalaman, sehingga pada usia tersebut dianjurkan agar anak dilatih dengan ucapan-ucapan baik.

Ini adalah konsep kunci dalam Islam yang berarti kodrat asli, sifat bawaan, atau disposisi alami yang Allah tanamkan dalam setiap manusia saat penciptaan. Secara spesifik, ini merujuk pada kecenderungan alami manusia untuk mengakui adanya Tuhan (Allah Swt.), merasakan kebutuhan akan Yang Maha Kuasa, dan cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Ini adalah potensi spiritual dasar yang dimiliki setiap orang sejak lahir, sebelum dipengaruhi oleh lingkungan. Rasa takjub melihat alam semesta, perasaan butuh pertolongan saat sulit, hati nurani yang bisa membedakan baik dan buruk secara dasar, adalah manifestasi dari fitrah ini.

Karena manusia memiliki fitrah keagamaan ini (kebutuhan bawaan akan Tuhan dan tuntunan), maka secara logis manusia memerlukan panduan untuk menyalurkan dan membimbing fitrah tersebut dengan benar. Fitrah ini ibarat benih, ia butuh tanah yang subur, air, dan cahaya (yaitu agama) untuk tumbuh dengan baik dan lurus. Tanpa panduan agama, fitrah ini bisa menyimpang atau tidak berkembang optimal.

Manusia butuh jawaban atas pertanyaan fundamental (dari mana kita berasal, untuk apa kita hidup, ke mana kita akan pergi) dan aturan hidup agar potensinya berkembang sesuai tujuan penciptaannya. Kebutuhan inilah yang berakar dari fitrahnya. Oleh Karenanya Datang Wahyu Allah Swt. yang Menyeru Manusia Agar Beragama:

Menyadari kebutuhan manusia yang berakar dari fitrah ini, Allah Swt. dengan rahmat-Nya tidak membiarkan manusia mencari-cari sendiri tanpa arah. Allah menurunkan wahyu (petunjuk ilahi) melalui para Rasul-Nya (puncaknya adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.). Wahyu ini berfungsi sebagai seruan (ajakan, panggilan) dan panduan (guidance) bagi manusia untuk memenuhi panggilan fitrahnya, yaitu dengan cara beragama (dalam konteks Islam, berarti tunduk dan patuh pada ajaran Allah Swt). Wahyu memberikan cara yang benar untuk mengenal Tuhan, beribadah, dan menjalani hidup sesuai kehendak-Nya.

Islam mengakui periode masa kanak-kanak (usia dini) sebagai fase yang sangat penting dalam perkembangan manusia. Pada usia ini, anak memiliki tingkat penerimaan (reseptivitas) yang sangat tinggi. Mereka seperti spons yang menyerap segala sesuatu di sekitarnya. Mereka belajar dan merespons melalui berbagai cara: Ekspresi wajah, gerak tubuh orang di sekitarnya, Kata-kata yang mereka dengar, Apa yang mereka lihat, dengar, sentuh, cium, dan rasakan dan juga kejadian langsung yang mereka alami.

Karena sifat reseptif ini, apa pun yang ditanamkan pada usia dini akan cenderung membekas kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan keyakinannya di masa depan. Menyadari potensi besar sekaligus kerentanan pada usia dini, Islam memberikan anjuran kuat (rekomendasi penting) kepada orang tua dan pendidik. Melatih anak dengan "ucapan-ucapan baik." Ini bukan sekadar kata-kata sopan, tetapi mencakup, Kalimat Thayyibah (Subhanallah, Alhamdulillah, Allahu Akbar, La ilaha illallah, Bismillah, dll.), Doa-doa harian sederhana, kata-kata yang jujur, lembut, dan positif, cerita-cerita bernilai moral dan keagamaan ataupun menghindarkan mereka dari perkataan buruk, dusta, kasar, atau sia-sia.

Membiasakan lidah dan pikiran anak dengan kebaikan, menanamkan nilai-nilai dasar Islam sejak dini, dan membentuk fondasi karakter serta akhlak yang mulia sesuai dengan fitrah dan tuntunan wahyu. Manusia punya fitrah (kebutuhan alami akan Tuhan), Allah menjawab kebutuhan ini dengan menurunkan wahyu (agama) sebagai panduan. Untuk memastikan panduan ini tertanam kuat, periode usia dini menjadi saat paling strategis karena anak sangat mudah menerima ajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk memanfaatkan masa emas ini dengan membiasakan anak pada hal-hal baik, terutama melalui perkataan, sebagai langkah awal fundamental dalam membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan fitrah dan tuntunan agamanya.

Meskipun banyak pemikiran berbeda dari tokoh pendidikan Islam tentang sosok manusia yang ideal, ada kesepakatan mendasar bahwa kunci memahami tujuan pendidikan Islam adalah sifatnya yang harus 'baik' artinya, mampu mendorong perkembangan dan memenuhi kebutuhan

siswa. Dinyatakan bahwa baik agama Islam (dalam praktiknya) maupun Pendidikan Islam saat ini sedang berada dalam fase kemunduran atau kelemahan. Ini adalah sebuah pandangan atau klaim. Kelemahan ini disebabkan karena ajaran Islam belum sepenuhnya diterapkan atau dihayati sebagai "jalan hidup" (way of life) oleh umatnya sebagaimana mestinya. Ada kesenjangan antara ajaran ideal dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring perkembangannya, bangsa Indonesia telah lama dikenal memiliki identitas budaya dan karakter yang kuat, yang sering dikategorikan sebagai "ciri khas ketimuran". Ciri khas ini termanifestasi dalam nilai-nilai seperti: Sopan-santun, tata krama dan etiket yang baik dalam berinteraksi, menghormati perbedaan dan kedudukan orang lain. Lemah lembut, Sikap yang tidak kasar, ramah, dan penuh pengertian. Gotong royong, Semangat bekerja sama dan saling membantu untuk kepentingan bersama. Berjiwa sosial, memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sosial. Solidaritas yang tinggi yakni rasa kesetiakawanan dan kebersamaan yang kuat. (Hirlan 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang baik dan ideal telah mengalami pergeseran. Dari zaman kemerdekaan hingga era reformasi saat ini, nilai-nilai tersebut telah berubah secara signifikan. Nilai-nilai yang semula lentur dan tahan terhadap penetrasi budaya asing kini menjadi luntur. Situasi ini membutuhkan perhatian serius dari kita semua. Tanpa kesadaran dan upaya bersama dari seluruh elemen bangsa untuk memperbaikinya, kehancuran bangsa ini hanya masalah waktu. Sebagai respons, berbagai solusi telah diusulkan, seperti memperkuat hukum dan penegakannya, serta mengoptimalkan pendidikan untuk pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang lebih baik. (Hirlan 2021).

Kita masih menyaksikan adanya masalah dalam implementasi pembelajaran formal dari pemerintah (Hirlan, Mukminah, 2021). Sementara itu, upaya memperkuat akhlak dan karakter anak perlu dilakukan sejak dini untuk meminimalkan risiko dekadensi moral. Fenomena penurunan moral ini terus menjadi tantangan bagi Indonesia, terutama umat Muslim,

karena perkembangan zaman dan maraknya pengaruh luar telah membuat kondisi generasi muda sangat mengkhawatirkan. Maka, salah satu upaya esensial yang sangat dibutuhkan adalah Pendidikan Agama sejak tingkat Sdn Mertak Umbak/prasekolah.

Memulai pendidikan agama sejak usia dini sangat penting untuk membangun fondasi pribadi yang kokoh berlandaskan agama pada anak. Ini karena masa kanak-kanak adalah periode paling krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan, sehingga penanaman nilai agama sejak awal sangat vital untuk membentuk kepribadian Islami dan menentukan keberhasilan di masa depan. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang efektif untuk pembentukan karakter dini, yang mampu menyeimbangkan antara teori dan praktik. Tujuannya agar perkembangan anak tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang harus menjadi perhatian khusus lembaga pendidikan. Dengan demikian, siswa belajar memahami proses, bukan sekadar menghafal konsep dan fakta (Mukminah, 2018).

Berangkat dari kebutuhan untuk membentuk karakter Islami (sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah) melalui pendidikan, penelitian ini fokus pada metode pembiasaan. Tujuannya adalah menggali potensinya sebagai tolok ukur implementasi pendidikan Islam yang efektif. Untuk itu, kajian mendalam sangat diperlukan agar metode ini benar-benar bisa menjadi acuan dalam menyajikan pendidikan Islam yang diterima dan berhasil pada anak usia SDN Mertak Umbak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik. Sebaliknya, fokusnya adalah pada pemahaman makna, pengalaman, persepsi, dan konteks dari suatu fenomena. Tujuannya adalah menggali kualitas atau sifat dari sesuatu. Ini berarti tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "apa" mengenai suatu situasi atau peristiwa.

Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya melihat permukaan. Ia berusaha menggali lebih dalam untuk memahami nuansa, kompleksitas, dan detail dari fenomena yang diteliti. Ini sering melibatkan waktu yang lebih lama di lapangan dan interaksi intensif dengan subjek penelitian. Data utama berasal dari "informan", yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti (dalam konteks ini, kemungkinan adalah guru, kepala sekolah, mungkin juga orang tua atau pengamatan pada siswa terkait metode pembiasaan).

Pengumpulan data dilakukan di "lokasi penelitian" atau setting alami di mana fenomena tersebut terjadi (SDN Mertak Umbak). Ini penting untuk menangkap konteks nyata dan menghindari bias dari lingkungan buatan. Tekniknya bisa berupa observasi, wawancara mendalam, atau analisis dokumen. Peneliti bukan sekadar pengamat pasif. (Mukminah, Hirlan 2022) Ia aktif berupaya memahami fenomena tersebut dari sudut pandang informan. Artinya, peneliti mencoba melihat dunia sebagaimana informan melihat dan mengalaminya (perspektif emik).

Peneliti kemudian menafsirkan data yang terkumpul tersebut, mencari pola, tema, dan makna berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari informan. Hasilnya bukanlah angka atau grafik, melainkan sebuah "gambaran yang holistik dan kompleks". Melihat fenomena sebagai satu kesatuan yang utuh, memahami bagaimana berbagai bagian saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteksnya. Mengakui bahwa fenomena sosial seringkali tidak sederhana dan memiliki banyak lapisan makna serta faktor yang terlibat. Gambaran ini disajikan melalui "deskripsi detail", menggunakan narasi yang kaya, kutipan langsung dari informan, dan contoh-contoh konkret untuk melukiskan realitas di lapangan sejelas mungkin. Masganti Sitorus (2016)

Secara ringkas, fokus utama metode ini adalah menggambarkan gejala atau peristiwa sebagaimana adanya di lapangan. Oleh karena itu, dalam studi spesifik ini, peneliti akan menggunakan pendekatan ini untuk menyajikan deskripsi yang rinci dan kompleks mengenai bagaimana metode pembiasaan (habituation) benar-benar diterapkan (diterapkan) dalam

konteks pendidikan Islam di lingkungan sekolah SDN Mertak Umbak. Studi ini akan melukiskan praktik nyata, tantangan, dan mungkin hasil yang terlihat dari penerapan metode tersebut di lokasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam dan Karakter

Melalui pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai keterampilan sosial dan pertumbuhan individu yang maksimal, pendidikan memastikan terjalinnya hubungan yang kuat antara seseorang dengan masyarakat dan lingkungan budayanya. Lebih dari itu, pendidikan dipandang sebagai "proses memanusiakan manusia," yang bertujuan agar individu mampu memahami diri, sesama, alam, dan budayanya. (Nuraeni 2012)

Menurut Syahidin (Setiawan 2021) tiga misi esensial pendidikan adalah transfer pengetahuan, budaya, dan nilai. Karenanya, pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi nilai yang bertujuan membentuk kepribadian secara menyeluruh. Memahami pendidikan sebagai proses transformasi nilai untuk membentuk kepribadian secara utuh, karena menurutnya pendidikan menjalankan tiga misi utama: mewariskan pengetahuan, budaya, dan nilai.

Ia menyatakan bahwa tiga tugas pokok pendidikan yakni transfer pengetahuan, budaya, dan nilai menjadikan pendidikan sebagai proses perubahan nilai yang fundamental dalam rangka membentuk kepribadian individu dalam semua dimensinya. Pendidikan berfungsi menyampaikan informasi, fakta, konsep, teori, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dari pendidik ke peserta didik. Ini adalah aspek kognitif atau intelektual pendidikan. Pendidikan juga berperan mentransmisikan norma, adat istiadat, tradisi, seni, bahasa, dan cara hidup suatu masyarakat. Ini membantu individu menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan melestarikan identitas budaya.

Ini adalah misi yang paling mendasar menurut pandangan ini. Pendidikan secara sadar atau tidak sadar menanamkan keyakinan,

prinsip moral, etika, dan pandangan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan penting dalam hidup. Nilai-nilai ini seringkali tertanam dalam pengetahuan dan budaya yang diwariskan.

Karena pendidikan melibatkan ketiga transfer tersebut (terutama transfer nilai yang melekat pada pengetahuan dan budaya), maka Syahidin menyimpulkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai. Ini berarti pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan nilai, tetapi juga berpotensi mengubah, menguatkan, atau membentuk sistem nilai dalam diri peserta didik. Proses ini terjadi melalui pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar.

Proses transformasi nilai ini bukanlah tujuan akhir itu sendiri. Tujuan utamanya adalah pembentukan kepribadian (*personality formation*) peserta didik. Pembentukan kepribadian ini bersifat holistik, mencakup seluruh dimensi kemanusiaan, seperti aspek intelektual, emosional, sosial, moral, spiritual, dan fisik. Pendidikan bertujuan menghasilkan individu yang utuh dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai yang ditransformasikan.

Secara umum, pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya terencana untuk mempersiapkan peserta didik memahami dan meyakini ajaran Islam, sekaligus menuntun mereka menghormati agama lain demi kerukunan dan persatuan nasional. Pandangan ini diperdalam oleh Zakiyah Darajat (dikutip Abdul Majid & Dian Andayani, 2004 dalam (Hirlan 2019)), yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan membina siswa agar memahami Islam secara komprehensif, menghayati tujuannya, dan akhirnya mengamalkan serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Untuk memastikan pendidikan agama berhasil mengembangkan potensi siswa (memahami, menghayati, mengamalkan nilai agama) dan menjadikan mereka cerminan moral bangsa melalui pendidikan karakter (etika, moral, akhlak mulia), diperlukan strategi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif. Strategi ini harus mampu

meningkatkan perkembangan siswa secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mukminah 2021).

Berkaitan dengan hal tersebut, anak usia dini adalah kelompok usia manusia yang berusia 0-6 tahun. Ini menetapkan secara jelas rentang usia yang dikategorikan sebagai "anak usia dini", yaitu sejak lahir (0 tahun) hingga memasuki usia sekolah dasar (sekitar 6 tahun). Ini adalah periode fundamental sebelum pendidikan formal dasar dimulai yakni kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik.

Anak usia dini bukanlah miniatur orang dewasa. Mereka berada dalam fase pertumbuhan fisik (bertambah besar, tinggi, berat) dan perkembangan (peningkatan kemampuan dan kompleksitas fungsi) yang sangat pesat dan berkelanjutan. Proses ini tidak sama dengan tahapan usia lainnya. Kecepatan perubahan, cara belajar, dan area fokus perkembangannya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari masa bayi (sebelumnya, meskipun tumpang tindih), masa anak-anak pertengahan, remaja, atau dewasa. Keunikan ini menuntut pendekatan khusus dalam pengasuhan dan pendidikannya. Dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak"

Keunikan tersebut termanifestasi dalam pola atau tahapan perkembangan yang relatif dapat diprediksi, meskipun kecepatan pencapaian tiap anak bisa bervariasi. Ada urutan umum dalam pencapaian tonggak perkembangan (misalnya, duduk sebelum merangkak, merangkak sebelum berjalan).

Pola ini spesifik untuk rentang usia 0-6 tahun. Kemampuan dan cara berpikir anak usia 2 tahun berbeda dengan anak usia 5 tahun, meskipun keduanya masuk dalam kategori usia dini. Perkembangan terjadi secara bertahap sesuai tingkat kematangan anak.

Berkaitan dengan gerakan otot-otot besar. Polanya berkembang dari gerakan sederhana (mengangkat kepala, berguling) ke yang lebih kompleks (duduk, merangkak, berjalan, berlari, melompat, melempar bola). sementara yang berkaitan dengan gerakan otot-otot kecil,

terutama tangan dan jari. Polanya berkembang dari menggenggam refleksif, meraih benda, memindahkan benda antar tangan, mencoret-coret, hingga mampu memegang alat tulis dengan benar, menggunting, atau mengancingkan baju.

Berpikir secara konkret, egosentris (melihat dari sudut pandang sendiri), mulai memahami sebab-akibat sederhana, berkembangnya memori, kemampuan memecahkan masalah sederhana, dan munculnya pemikiran simbolik (misal, menggunakan balok sebagai telepon). Imajinasi sangat aktif, terlihat dalam permainan pura-pura (*pretend play*), menggambar, bercerita, dan eksplorasi kreatif terhadap benda-benda di sekitarnya. Mulai mengenali dan menamai emosi dasar (senang, sedih, marah, takut), belajar mengekspresikan emosi (meski belum selalu tepat), mulai mengembangkan empati (merasakan apa yang dirasakan orang lain), dan belajar dasar-dasar regulasi emosi (dengan bantuan orang dewasa).

Munculnya rasa ingin tahu tentang hal-hal besar (asal-usul, Tuhan), kemampuan membedakan benar-salah secara sederhana berdasarkan aturan dan konsekuensi, mengembangkan rasa kagum terhadap alam. Berkembang dari bermain sendiri (*solitary play*), ke bermain di samping teman (*parallel play*), hingga mulai bermain bersama (*cooperative play*). Belajar berbagi, menunggu giliran, mengikuti aturan sederhana, membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa, mengembangkan konsep diri (siapa aku).

Belajar perilaku dan nilai-nilai agama melalui observasi, imitasi (meniru gerakan sholat), mendengarkan cerita, menghafal doa pendek, dan mengaitkan perilaku baik/buruk dengan ajaran agama yang dikenalkan secara sederhana. Perkembangan dari celoteh (*babbling*), kata pertama, kalimat dua kata, hingga mampu berkomunikasi menggunakan kalimat yang lebih kompleks. Peningkatan pesat dalam kosakata, pemahaman instruksi, kemampuan bertanya, dan menceritakan pengalaman sederhana. Ini adalah fondasi penting untuk kemampuan literasi selanjutnya.

Mengingat masa kanak-kanak adalah periode terpenting dalam kehidupan, orang tua memegang peran krusial sebagai pendidik untuk memberikan pendidikan yang tepat bagi anak-anak mereka. Pendidikan ini harus mencakup aspek perilaku, intelektual, dan fisik, dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasannya. Dalam pandangan Islam, setiap tindakan memerlukan dasar hukum (naqliyah atau aqliyah). Oleh karena itu, menjadi kewajiban orang tua untuk memelihara dan mengembangkan potensi bawaan (fitrah) anak melalui pendidikan positif sejak usia dini, bahkan sejak lahir. Pendidikan oleh orang tua ini terwujud dalam interaksi dan metode spesifik yang bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang lebih baik sesuai norma lingkungan mereka (Mukminah, Hirlan 2022).

Anak dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung mengembangkan akhlak mulia (akhlakul karimah) karena mereka mudah menyerap kebiasaan baik yang dicontohkan oleh guru dan orang tua. Pendidikan akhlak melalui pembiasaan di sekolah merupakan strategi penting untuk melindungi anak usia dini dari pengaruh negatif lingkungan. Menurut Al-Qurtuby (Hanipah 2016) akhlak adalah perbuatan yang bersumber dari adab kesopanan dan menjadi bagian dari diri manusia.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan untuk siswa dapat berupa kegiatan terprogram (direncanakan) atau tidak terprogram. Kegiatan terprogram melibatkan perencanaan khusus selama periode waktu tertentu yang bertujuan untuk pengembangan pribadi siswa, baik secara individu, kelompok, maupun klasikal. Beberapa contoh pembiasaan terprogram ini adalah: melatih siswa untuk mandiri dalam bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi pengetahuan/sikap baru; menumbuhkan kebiasaan bertanya; dan mendorong kerja sama tim.

Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram adalah penanaman kebiasaan baik yang tidak dimasukkan secara eksplisit ke dalam jadwal pelajaran atau rencana pembelajaran formal, melainkan terintegrasi

secara alami ke dalam rutinitas harian, muncul sebagai respons terhadap situasi tertentu, atau melalui contoh perilaku yang konsisten. Tujuannya sama, yaitu membentuk karakter dan akhlak, namun caranya lebih mengalir dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan (atau rumah).

Berikut adalah penjabaran dari tiga bentuk kegiatan pembiasaan tidak terprogram yang disebutkan:

a. Rutin (Routine).

Ini adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang pada waktu-waktu yang tetap atau dalam urutan tertentu setiap hari atau setiap minggu. Meskipun "terjadwal" dalam arti waktunya bisa diprediksi (misalnya, waktu shalat), ia dianggap "tidak terprogram" karena bukan merupakan bagian dari materi pelajaran formal yang diajarkan di kelas dengan alokasi waktu khusus seperti pelajaran matematika atau bahasa. Pelaksanaannya lebih bersifat praktik langsung yang menjadi bagian dari irama kehidupan di sekolah/rumah. Contoh, melaksanakan salat tepat waktu. Anak dibiasakan untuk segera bersiap dan melaksanakan shalat ketika waktunya tiba setiap hari. Ini bukan "pelajaran Fiqh Sholat" formal, melainkan praktik langsung yang rutin.

b. Berdzikir setelah salat.

Setelah selesai shalat berjamaah atau sendiri, anak dibiasakan untuk duduk sejenak dan berdzikir bersama atau sendiri. Ini menjadi satu paket kegiatan rutin setelah shalat. Contoh lain membaca doa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum memulai pelajaran, membersihkan kelas pada jadwal piket harian/mingguan, berbaris sebelum masuk kelas. Menanamkan disiplin, keteraturan, kesadaran waktu, dan mengintegrasikan praktik ibadah atau kebiasaan baik lainnya ke dalam pola hidup sehari-hari secara otomatis.

c. Spontan (Spontaneous):

Ini adalah pembiasaan yang muncul sebagai respons langsung terhadap situasi atau kejadian khusus yang tidak direncanakan

sebelumnya. Anak dilatih untuk memiliki reaksi atau perilaku positif tertentu secara otomatis ketika menghadapi situasi tersebut. Ini menguji sejauh mana nilai atau adab yang diajarkan telah terinternalisasi. Contohnya seperti mengucapkan salam saat bertemu: Ketika berpapasan dengan guru atau teman secara tidak terduga, anak secara spontan mengucapkan salam.

Mengambil air wudhu saat mendengarkan adzan: Mendengar kumandang adzan (kejadian khusus) secara spontan memicu tindakan untuk bersiap sholat dengan mengambil wudhu. Contoh lain spontan adalah membantu teman yang jatuh, mengucapkan "terima kasih" saat diberi sesuatu, meminta maaf saat melakukan kesalahan, mendoakan teman yang bersin, membuang sampah pada tempatnya saat melihat sampah berserakan. Melatih kepekaan terhadap situasi, responsivitas yang baik, dan penerapan nilai-nilai secara langsung dalam interaksi sosial atau kondisi tertentu tanpa perlu instruksi khusus.

d. Keteladanan (Exemplary/Role Modeling):

Ini adalah bentuk pembiasaan yang paling mendasar dan berkelanjutan, di mana anak belajar dengan mengamati dan meniru perilaku sehari-hari yang ditunjukkan secara konsisten oleh orang-orang di sekitarnya, terutama figur otoritas seperti guru dan orang tua. Ini "tidak terprogram" karena perilaku teladan ini harusnya menjadi bagian dari karakter asli pendidik, bukan sesuatu yang hanya ditampilkan pada waktu-waktu tertentu. Anak menyerap nilai dan perilaku melalui contoh nyata. Seperti guru selalu datang ke sekolah dengan pakaian yang sopan dan rapi, menjadi contoh bagi siswa. Guru dan orang tua menggunakan tutur kata yang sopan, santun, dan positif dalam berkomunikasi sehari-hari. Anak melihat guru atau orang tuanya sering membaca buku di waktu luang.

Selain itu, Guru secara tulus memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi atau berbuat baik, tanpa pilih kasih. Begitu juga dengan guru dan staf sekolah menunjukkan disiplin waktu dengan selalu hadir tepat waktu. Hal ini dilakukan sebagai salah

satu tujuan untuk membentuk karakter dan perilaku secara mendalam melalui proses identifikasi dan internalisasi contoh nyata. Anak belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan hanya teori, tetapi benar-benar dijalankan dalam kehidupan. Ini seringkali merupakan metode pembiasaan yang paling kuat pengaruhnya.

Adanya metode pembiasaan baik secara terprogram atau tidak terprogram sejatinya merupakan langkah untuk membentuk karakter anak. Pembiasaan (*habituation*) adalah proses menanamkan suatu perilaku atau sikap melalui pengulangan yang konsisten hingga menjadi kebiasaan atau bagian alami dari diri seseorang. Metode ini sangat efektif pada anak-anak karena mereka belajar banyak melalui imitasi (*peniruan*) dan rutinitas. Otak mereka sedang dalam fase perkembangan pesat dan sangat plastis, sehingga kebiasaan yang ditanamkan sejak dini cenderung lebih mudah melekat.

Ini merujuk pada kegiatan pembiasaan yang direncanakan secara sadar, terjadwal, dan terstruktur oleh pendidik (*guru/orang tua*). Ada tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Contoh: jadwal piket kebersihan, latihan baris-berbaris, kegiatan doa bersama di awal/akhir pelajaran, proyek kelompok yang melatih kerja sama.

Sementara yang tidak terprogram, ini merujuk pada pembiasaan yang terjadi secara lebih alami, spontan, atau melalui contoh/teladan dalam rutinitas sehari-hari. Ini seringkali lebih bersifat implisit dan menyatu dengan budaya atau iklim lingkungan belajar/rumah. Contoh: mengucapkan salam saat bertemu (*spontan*), sholat tepat waktu (*rutin*), guru/orang tua berbicara sopan (*keteladanan*), membuang sampah pada tempatnya (*bisa rutin/spontan/keteladanan*).

Keduanya saling melengkapi. Pembiasaan terprogram memberikan struktur dan penekanan pada target tertentu. Pembiasaan tidak terprogram memastikan nilai-nilai dan perilaku baik itu terintegrasi dalam kehidupan nyata secara konsisten dan

menjadi bagian dari "cara hidup" di lingkungan tersebut. Sejatinnya" (essentially, fundamentally) menekankan bahwa inti atau esensi dari penerapan metode pembiasaan, apapun bentuknya (terprogram atau tidak), adalah untuk bertindak sebagai sebuah sarana atau strategi (langkah). Ini bukan hanya sekadar aktivitas pengisi waktu atau kegiatan rutin biasa, melainkan sebuah upaya sadar dan terarah yang memiliki tujuan lebih besar.

Inilah tujuan utama dari metode pembiasaan tersebut. Karakter adalah Kumpulan sifat, nilai-nilai moral, etika, dan pola perilaku yang relatif stabil pada diri seseorang. Karakter mencakup aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, empati, kerja keras, dll. Melalui pengulangan perilaku baik, nilai-nilai yang mendasari perilaku tersebut secara bertahap terinternalisasi (masuk ke dalam diri anak) dan menjadi bagian dari prinsip hidupnya.

Kebiasaan membuat perilaku baik menjadi lebih mudah dilakukan, bahkan otomatis, tanpa perlu berpikir panjang atau merasa terbebani. Mengikuti rutinitas dan aturan secara konsisten membangun kemampuan mengendalikan diri dan disiplin. Begitu juga dengan kebiasaan berperilaku tertentu dapat mempengaruhi cara anak berpikir dan memandang dunia.

Sehingga karakter dibangun melalui konsistensi tindakan dari waktu ke waktu, dan pembiasaan adalah metode yang paling efektif untuk memastikan konsistensi tersebut. Selama proses pembiasaan, anak secara aktif mengembangkan kemampuan observasi (melihat), mendengar, berbicara, dan meniru apa yang dilakukan oleh guru. Tujuan utama dari aktivitas ini adalah untuk menyampaikan informasi dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan lingkungan fisik (non-manusia) dan lingkungan sosial (manusia) di sekitar anak. Dari lingkungan fisik, anak memperoleh pemahaman tentang contoh-contoh kebiasaan baik yang dapat diamati. Sementara itu, dari lingkungan sosial—yang mencakup

orang-orang di keluarga, sekolah, dan masyarakat—anak mendapatkan informasi dan pemahaman sosial.

Mengingat anak-anak cepat meniru teladan orang tua dan guru, metode pembiasaan menjadi sangat krusial, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Di SDN Mertak Umbak, pendekatan pembiasaan dalam pendidikan Islam ini diterapkan secara efektif sebagai salah satu cara utama untuk memastikan anak-anak dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Islam dengan sebaik mungkin. Dalam pengimplementasiannya kebiasaan yang sering dilakukan adalah bagaimana anak-anak dibiasakan praktik beribadah seperti sholat. Ini menjelaskan salah satu cara nyata (implementasi) bagaimana metode pembiasaan diterapkan di SDN Mertak Umbak. Penekanannya adalah pada praktik ibadah, dengan sholat (shalat) sebagai contoh utama.

Ini bukan sekadar pengetahuan teori, tetapi pembentukan rutinitas perilaku. Tidak hanya sholat lima waktu, tetapi juga sholat sunat seperti shalat sunat dhuha. Pembiasaan sholat ini tidak terbatas hanya pada sholat wajib lima waktu (yang mungkin secara hukum belum wajib bagi anak usia dini, namun penting untuk dikenalkan dan dibiasakan gerakannya/rutinitasnya).

Sekolah juga secara aktif membiasakan sholat sunnah (anjaran), contoh spesifiknya adalah shalat Dhuha. Ini menunjukkan adanya upaya lebih untuk menanamkan kecintaan pada ibadah tambahan dan memanfaatkan waktu pagi di sekolah yang sering dipraktikkan baik dilingkungan sekolah atau di masjid terdekat lembaga SDN Mertak Umbak."

Harapan utamanya adalah agar kebiasaan yang dilatih di sekolah ini terbawa pulang dan terus dilakukan oleh anak secara mandiri ("ketika sudah di rumah masing-masing"). Ini menunjukkan fokus pada pembentukan karakter dan kebiasaan jangka panjang yang terinternalisasi, bukan sekadar kepatuhan sesaat di sekolah.

Di samping pembiasaan ibadah, pembiasaan sikap seperti mengucapkan salam/salim (sebagai doa dan perekat silaturahmi)

serta menjaga kebersihan (membuang sampah, cuci tangan, berpakaian bersih) juga krusial. Tujuan utama dari keteladanan dan pembiasaan berkelanjutan ini adalah membentuk kebiasaan baik (habitus) yang terinternalisasi dan diterapkan anak di semua lingkungan (sekolah, sosial, keluarga). Berdasarkan pengamatan, metode pembiasaan ini sangat cocok untuk anak usia sekolah dasar karena mereka mulai bisa membedakan (mumayyiz), menalar, dan memahami, yang mendukung pembentukan karakter dan akhlak serta perkembangan holistik (kognitif, afektif, psikomotorik).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa metode pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan metode yang efektif dalam membentuk pribadi peserta didik yang berkarater dan berakhlak mulia hal ini didasarkan pada bagaimana proses edukasi yang lebih menekankan pada afektif dan psikomotoriknya sehingga secara tidak langsung kognitif anak juga akan berkembang.

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan melalui pembiasaan dalam konteks ibadah dan kebiasaan anak, akan memberikan efek domino yang nantinya akan berdampak pada perilaku anak yang terukur sejak dini sehingga besarnya akan menjadi pribadi yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hanipah, Siti. 2016. "Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di SDN Mertak Umbak Nurul Islam Kota Pagar Alam." *Nuansa : Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 9(2):123–33. doi: 10.29300/nuansa.v9i2.380.
- Hirlan, Mukminah. 2019. "Local Wisdom Tradisi Merakik Suku Sawak Islam Waktu Lima." Pp. 1–250 in, edited by HAMDAN. MATARAM: PUSTAKA BANGSA.
- Hirlan, Zaenul Haq. 2021. "Jurnal Al-Ilm Jurnal Al-Ilm." *Tinjaan Hukum Islam Terhadap Proses Pelaksanaan Adat Perkawinan Di Desa Pejanggik Kabupaten Lombok Tengah* 3(1):59–69.

- Mukminah, Hirlan, Uswatun Hasanah. 2022. "Implikasi Psikologis Pola Asuh Grandparenting Terhadap Perkembangan Anak (Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Tengah)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3):2580–87. doi: 10.58258/jime.v8i3.3783.
- Mukminah, Herjan Haryadi. 2021. "Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman Ujan Rintis." *IJERT: Indonesian Journal of Education Reseach and Technology* 1.
- Nuraeni. 2012. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16–31.
- Setiawan, Baihaqi dan Agus. 2021. "Metode Menghafal Alqur'an Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tahfizh Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hamid Kota Banjarmasin." 1(1):67–68.